

Pendekatan Holistik Melalui Pendidikan Islam

Nurul Fahmi

Mahasiswa Program Doktor UIN Sunna Kalijaga Yogyakarta
dony_dol@yahoo.co.id

Abstract: *Development of the education system including the elements related to a positive pretense to the success of a holistic education looks when it is constructed in frame of education. But the present education system is in fact only preparing students for entry into university level, rather than developing the potential that he had been taken of each individual. Education system that can be framed pre-life of the human is a holistic education, the education that the substance contains the values that are universal and comprehensive management are managed by good management and completely so that the product will have the holistic education ability, not partial.*

Keywords: *Islamic Education, Holistic, Paradigm.*

Pendahuluan

Seiring dengan terus bergulirnya berbagai fenomena pendidikan dewasa ini sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi hidup, kehadiran Pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut. Secara kuantitas memang lembaga Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat, namun secara

kualitas masih perlu reorientasi di sana-sini.¹ Melahirkan satu sistem pendidikan yang *link and match* barangkali sangat sulit dan menjadi tantangan, apalagi di Indonesia memang dunia kerja masih merupakan tujuan utama bagi seseorang ketika lulus dari sebuah lembaga pendidikan. Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa agar dapat masuk ke jenjang Perguruan Tinggi, atau hanya untuk mereka yang memiliki bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal terdapat banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Tampaknya sistem pendidikan Indonesia ini mengacu pada sistem yang dipakai Amerika Serikat (AS), yakni pendidikan yang dikembangkan sebagai reaksi AS terhadap keberhasilan Uni Soviet meluncurkan pesawat luar angkasa Sputnik tahun 1957. Kepanikan pemimpin AS ini berdampak pada lahirnya reformasi sistem pendidikan agar melalui sistem pendidikan itu dapat disiapkan siswa-siswa yang siap memasuki dunia Perguruan Tinggi serta menitik beratkan pada kemampuan akademik siswa agar para lulusan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Tidak jauh berbeda dengan kondisi pendidikan Indonesia yang notabene dipengaruhi oleh sistem pendidikan ala Belanda. Pendidikan yang lebih tepat disebut sistem persekolahan, hanya berorientasi mencetak tenaga kerja handal untuk kepentingan Belanda saja tidak mempersiapkan generasi yang berkarakter Islami dan penuh dengan petatah-petitih adat ke-Timuran.² Hanya pondok pesantren yang hingga saat ini masih dapat

¹ Hasbullah, *Kapita Seleka Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 3.

² Muhaimin (ed.), *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*

dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural central* bagi kehidupan berbangsa dan beragama.³

Idealnya tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan suatu hal yang amat penting dalam komunitas sosial. Adam yang memulai kehidupan baru di jagad ini, senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidupnya. Hal ini tergambar dalam al-Qur'an:

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Di zaman yang sudah moderen ini pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum cendekiawan untuk selalu merespons secara simultan terhadap perkembangan dari system pendidikan beikut unsure-unsur yang terkait yang berpretensi positif bagi keberhasilan pendidikan. Mimpi-mimpi dan cita-cita seseorang akan tampak bila dikonstruksikan dalam bingkai pendidikan. Secara sosiologis pendidikan telah memberikan amunisi untuk memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosial-masyarakat.

(Jakarta: Puslitbang, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Depag R.I. 2004), 3.

³ Hasbullah, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, 41.

⁴ *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*.

Transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi sosial-masyarakat, dan begitu sebaliknya berbagai pola dan corak sistem pendidikan menggambarkan corak dan tradisi, serta budaya sosial-masyarakat yang ada. Maka hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah suatu sistem pendidikan dibangun guna melaksanakan amanah masyarakat untuk menyalurkan anggota-anggotanya ke posisi-posisi tertentu. Artinya, suatu sistem pendidikan bagaimanapun harus mampu menjadikan dirinya sebagai mekanisme alokasi posisional bagi sivitas akademika untuk menghadapi masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan demikian Muchar Buchori berpendapat, bahwa kondisi pendidikan berperan mempengaruhi ekonomi dan politik masa depan. Oleh karenanya sifat pendidikan yang antisipatoris dan prepatoris jangan dipandang sebelah mata. Bangsa ini harus tetap dikendalikan oleh orang-orang terdidik seperti pada masa sebelum kemerdekaan, dan tidak sebaliknya dikuasai oleh golongan penduduk yang relatif kurang terdidik tetapi mampu menggalang dukungan dan kekuatan massa.

Paradigma Pendidikan Holisi

Pendidikan Holistik merupakan satu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitasnya, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pada fitrahnya manusia telah membawa kecenderungan tauhid, untuk dapat menjalani kehidupan, mengisi hidup dan amanah terhadap janji kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an:

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Secara historis, pendidikan holistik sesungguhnya bukan hal yang baru, beberapa tokoh klasik telah merintis pendidikan ini diantaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Johan Pestalozzi, F. Froebel. Adapun yang mendukung aliran ini adalah Maria Montessori, John Dewey, Carl Jung, Abraham Maslow, Ivan Illich dan Paulo Preire. Pemikiran dan gagasan inti para perintis pendidikan holistic sempat tenggelam sampai dengan terjadinya lompatan paradigma kultural pada 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistic itu. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika terlaksananya konferensi pertama pendidikan holistik tahun 1979 di California University dengan menghadirkan tema “The Mandala Society and The National Centre for the Exploration of Human Potential”. Enam tahun kemudian para penganut pendidikan holistic mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistic dengan sebutan 3 R’s (*relationship, responsibility, dan reverence*).

Dasar pendidikan 3 R’s ini didasarkan dan diartikan sebagai *writing, reading and arithmetic*, di Indonesia dikenal dengan istilah *calistung* (membaca, menulis dan berhitung). Tujuan Pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, bahwa pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self actualization*) yang ditandai dengan adanya (1) kesadaran, (2) kejujuran, (3) kebebasan atau kemandirian, dan (4) kepercayaan. Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab per-

sonal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran dan pendidikan lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika kita ingin mengembangkan strategi pembelajaran holistik, di antaranya:

1. Menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif.
2. Prosedur pembelajaran yang fleksibel.
3. Pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu.
4. Pembelajaran yang bermakna.
5. Pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. *Forbes* mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Pendidikan berbasis rumah barangkali istilah untuk menggambarkan tentang *homeschooling* (sekolah rumah) yang merupakan salah satu bentuk alternatif yang saat ini sedang berkembang di berbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat peserta *homeschooling* berkembang pesat sehingga mencapai jutaan keluarga *homeschooling*. Menurut Lines (1999) hingga tahun 2000 diperkirakan terdapat 1,9 juta siswa yang mengikuti program *homeschooling*. Saat ini praktik *homeschooling* telah menyebar ke beberapa negara Barat dan Timur termasuk Indonesia yang sudah mulai tumbuh khususnya di kota-kota besar dan telah menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi Depdiknas untuk mengembangkan dan mengelola program *homeschooling* agar dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan nasional.

Sebagai satu model pendidikan yang relatif baru, dalam mengimplementasikan *homeschooling* tentunya masih banyak masalah-masalah yang harus dipecahkan, terutama dalam hal bersifat teknis, seperti tentang penentuan kurikulum, ujian nasional, penjaminan mutu, dan lainnya. Terdapat beberapa alasan masyarakat memutuskan memilih

homeschooling di antaranya adalah:

- a. Menyediakan pendidikan nilai yang lebih sesuai dengan pilihan keluarga yang selama ini mungkin kurang atau tidak dapat dikembangkan di sekolah umum. Memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik, tanpa terkontaminasi dari berbagai macam penyakit sosial.
- b. Memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olah raga dan silat.
- c. Memberikan waktu yang lebih fleksibel karena kesibukan pengembangan karier yang sedang digelutinya, seperti atlet atau artis.
- d. Menyediakan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- e. Di samping keempat alasan tersebut, tentunya masih banyak lagi alasan-alasan lain yang terkait menjadi bahan pertimbangan untuk memilih program *homeschooling*.

Terkait dengan berbagai alasan yang ada, yang harus diperhatikan dalam mengembangkan program *homeschooling* di Indonesia adalah jangan sampai menjadikannya sebagai bentuk pendidikan yang justru bertolak belakang dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Misalnya, karena alasan proteksi diri dari penyakit sosial, malah menjadikan peserta *homeschooling* individu yang terisolasi dari lingkungan sosialnya dan tidak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Demikian juga dengan alasan penanaman nilai malah menjadikan peserta didik menjadi orang yang cenderung bertindak fanatik dan ekstrem. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa ternyata prestasi akademik, sosial, emosional, peserta *homeschooling* lebih baik, serta sukses memasuki masa dewasa (Mc Dowell & Ray, 2000).

Keberhasilan program *homeschooling* sangat ditentukan oleh faktor orang tua dan peserta didik itu sendiri. Orang tua harus memiliki komitmen yang kuat dan berupaya secara sungguh-sungguh untuk

dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar anaknya, sementara bagi anak selaku peserta didik juga harus memiliki motivasi belajar dan kemandirian yang tinggi dalam belajar. Tanpa semua itu agaknya program *homeschooling* tidak akan berjalan efektif. Berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan bagi peserta *homeschooling* sebenarnya masih bersumber dari teori-teori pendidikan dan pembelajaran pada umumnya.

Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi. Gagasan pendidikan holistic telah mendorong lahirnya pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Berbicara masalah pendidikan Ketika dikembangkan konsep pendidikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 melalui penerapan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”.

Model pendidikan holistik ini adalah pendidikan yang secara eksplisit ditujukan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia, yaitu aspek akademik (kognitif), emosi, sosial, spiritual, motorik, dan kreativitas. Konsep pendidikan ini sudah menjadi tren pembaruan sistem pendidikan yang dianggap cocok untuk abad ke-21. Reformasi pendidikan di Jepang misalnya, ada tiga kalimat kunci yang sering disebut, yaitu *kokoro-no-kyoiku* (pendidikan untuk hati, jiwa, atau kedirian manusia), *sogo-gakushyu* (pembelajaran holistik), dan *tokushyoku, kos-eika* (keunikan masing-masing sekolah dan masing-masing individu). Ministry of Education of British Columbia, Kanada, pada 2000 juga mencanangkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan aspek estetika dan kesenian, emosi dan sosial, intelektual, fisik dan kesehatan, serta aspek tanggung jawab sosial. Perubahan ini telah membawa iklim perubahan baik dari segi manajemen sekolah (otonomi penuh), maupun kurikulum dan metode pembelajaran di kelas. Sebetulnya, kalau kita serius menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, konsep pendidikan yang harus dijalankan adalah holistik untuk membangun

karakter, karena “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kebijakan KBK 2004 sebenarnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menjalankan KBK 2004 ini, diperlukan sebuah revolusi paradigma pendidikan, karena memerlukan berbagai metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya. Misalnya, kelas yang sunyi di mana anak duduk pasif dengan menyimak dan mencatat selalu dianggap sebagai suasana kelas yang baik. Padahal suasana kelas seperti itu akan membuat anak bosan, dan proses belajar menjadi tidak efektif. Menurut Vigotsky, proses belajar yang dapat meningkatkan semangat siswa adalah dengan berdiskusi, banyak bertanya, bereksplorasi, dan bermain (*fun learning*), sehingga kemampuan verbal dan motoriknya berkembang, termasuk juga kemampuan berpikir kritisnya (*higher order thinking*). Intinya, agar KBK 2004 berhasil, para pendidik dituntut untuk bersikap profesional, kreatif dan fleksibel, agar terbentuk proses belajar yang efektif.

Untuk itu, otonomi sekolah mutlak diberikan, yaitu dengan payung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS adalah sebuah konsep yang memberikan wewenang kepada sekolah (bersama masyarakat sekitar), untuk mengambil keputusan-keputusan konkret dalam mengelola pendidikan, memperbaiki kurikulum sehingga mutunya meningkat. Nah, inilah masalah Indonesia ketika melatih para guru untuk mengubah metode pembelajaran di kelas agar tujuan membangun manusia holistik yang berkarakter dapat tercapai, yaitu berupa ketakutan dan keengganan para guru untuk memperbaiki metode pembelajaran di kelas agar sesuai dengan teori-teori yang berlaku (misalnya, Piaget, Erik Erikson, Vigotsky, dan lain-lain).

Alasannya, mereka takut dengan para penilik sekolah dan para birokrat dari dinas pendidikan setempat yang kerap datang ke sekolah dan menanyakan hal-hal yang sudah baku. Pernah ada sebuah sekolah TK di daerah yang para gurunya disponsori oleh sebuah perusahaan

minyak untuk mengikuti training di Jakarta, dan meninjau beberapa sekolah yang bagus di Jakarta. Ketika kembali ke daerahnya, para guru tersebut begitu antusias untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya, dan mengubah *setting* kelas dan menyediakan fasilitas eksplorasi di alam terbuka. Ketika seorang penilik datang untuk inspeksi, semuanya menjadi buyar, karena penilik tersebut tidak suka dengan “wajah” baru sekolah tersebut. Tempat bermain pasir dan fasilitas agar anak dapat bereksplorasi di alam terbuka dilarang diadakan, karena menurutnya semua kegiatan belajar harus dilakukan di dalam kelas. Karena ingin menunjukkan gigi kekuasaannya, para penilik sering tidak mau mendengar alasan yang dikemukakan oleh para guru yang sudah tercerahkan. Baik kepala sekolah maupun guru, apalagi yang pegawai negeri, biasanya takut untuk melakukan hal yang bertentangan dengan para penilik sekolah, karena ancamannya mutasi, atau dipersulit urusan kenaikan pangkatnya. Disisi lain ternyata setiap ada undang para birokrat dari dinas setempat, jarang yang mau ikut sampai selesai, tetapi hanya pada pembukaan saja.

Padahal sebagai birokrat wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11. Bagaimana mereka dapat memberikan yang terbaik, apabila mereka tidak mau meningkatkan pengetahuan mereka tentang metode pendidikan yang efektif? Reformasi pendidikan di Jepang untuk membangun manusia holistik dilakukan dengan memberikan otonomi penuh kepada sekolah, bahkan dalam revisi kurikulum tahun 1998 isi kurikulum yang dikurangi 70% dari standar sebelumnya, serta jumlah hari belajar menjadi lima hari.

Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, dan menyenangkan, serta sekolah lebih mempunyai otonomi, sehingga mutu SDM Jepang meningkat. Seperti yang diungkapkan dalam *International Review of Curriculum and Assessment Frameworks* (2003),

The new course of study is intended to give teachers more control over their teaching, foster more children-centered and creative learning through individual instruction and group work, increase the importance of learning a foreign language, and emphasis experiential

problem-solving learning activities throughout the school curriculum. The revised course of study for elementary education also calls for education to produce citizens who are creative and considerate and for a unique system of education, which will foster children's willingness to learn in a relaxed environment.

Korea telah merevisi sistem pendidikannya yang sekarang disebut the Seventh National Curriculum yang tujuannya adalah “*To loosen the rigid and centralized curriculum framework. Specifically, teachers are encouraged to be directly and actively involved in the decision and planning process for the curriculum*”. Bahkan Korea juga mengurangi jam mata pelajaran wajib dan menambah mata pelajaran pilihan, yang alasannya adalah “*In preparation for the 21st century, the development of creativity in children should be given high priority*” (Presidential Commission of Education Reform). Kurikulum pendidikan di Korea sudah sejak lama diubah dari yang sistem lama (menghafal dan latihan soal-drilling) ke arah yang lebih meningkatkan daya berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah kehidupan sehingga anak-anak SD sudah dapat mempunyai kompetensi bagaimana bisa hidup dengan bijak (*wise life-disciplined life*), cerdas (*proper life, intelligent life*), dan bahagia (*happy life-pleasant life*). Buruknya sekolah-sekolah negeri di AS sudah disadari sejak tahun 1980-an karena terlalu ketatnya sistem birokrasi yang memberikan kekuasaan besar kepada para penilik sekolah (*superintendent*), sehingga sekolah tidak berkutik dalam melakukan perubahan.

Ketika William Bennett (mantan menteri pendidikan AS) pada 1988 mengumumkan kota Chicago sebagai kota yang sekolahnya terburuk di AS, pemerintah Illinois langsung mengeluarkan peraturan baru yang memberikan otonomi penuh kepada sekolah, yang tujuannya “*to free them from the shackles of the massive, top-down bureaucracy of the superintendent's central office*”. Hasil studi yang dilaporkan oleh William G Ouchi dalam *Making Schools Work: A Revolutionary Plan to Get Your Children the Education They Need* (Simon & Schuster, 2003), bahwa sekolah-sekolah yang tadinya mempunyai reputasi buruk di Illinois, setelah diberikan hak otonomi penuh, telah berubah menjadi jauh lebih

baik, bahkan sekolah Goudy Elementary School, berubah dari “*the worst school in America become one of the best*”.

Sekarang ribuan Charter School di AS telah diberikan izin untuk beroperasi, yaitu sekolah-sekolah yang diberikan kebebasan dari ketentuan dan regulasi, sehingga bisa mengadopsi kurikulum dari planet mana pun, asalkan berhasil mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia sebetulnya sudah dijamin oleh undang-undang mengenai otonomi sekolah dan hak masyarakat untuk ikut berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan (Pasal 8). Apabila ada birokrat yang menghalangi ini, kita bisa menuntut mereka karena melanggar undang-undang. Maka, para pendidik dan masyarakat luas perlu menyadari hak dan kewajiban mereka. Kalau tidak, kualitas pendidikan kita tidak akan berubah.

Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Agama dan Budaya

Menurut catatan, kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di bawah Vietnam. Mengapa kualitas sumber daya manusia sedemikian buruk, apa penyebabnya. Barangkali sikap para pemimpin kita sejak Indonesia merdeka tidak memiliki visi dan strategi yang jitu dalam membawa bangsa ini ke depan. Jepang dan Jerman misalnya mempunyai strategi utama untuk mencetak tenaga kerja handal, yakni dengan mendidik 60 persen penduduk terbawah dengan pendidikan keterampilan. Di sisi lain mereka tetap menyadari bahwa untuk mencetak manusia yang menguasai IPTEK hingga mampu membuat teknologi baru perlu pendidikan yang tepat bagi 15% terpandai sehingga mereka siap masuk ke Perguruan Tinggi.

Namun setiap teknologi baru dapat ditiru dan diproduksi dimana saja. Sedangkan pekerja yang trampil dan handal ujung tombaknya hanya tangan-tangan produktif yang sulit ditiru. AS merupakan negara penemu teknologi kamera, recorder dan mesin faks, namun mengapa yang menjadi produk unggulan justru yang berasal dari Jepang dan Jerman yang

terkenal dengan *apprentice system* (keterampilan) yang handal. Kualitas ini tidak lain karena dikerjakan oleh manusia yang trampil, berkualitas, pekerja keras, percaya diri dengan kemampuannya serta memiliki karakter. Kenyataan di Indonesia sejak usia SD anak-anak sudah habis energinya mengikuti pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga sulit bagi siswa menyelesaikannya, di samping penggunaan strategi pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori perkembangan anak. Hasilnya adalah generasi yang tidak percaya diri sehingga sempurnalah pencetakan sumber daya manusia Indonesia berada di urutan terbawah, tidak bisa bekerja, tidak terampil, tidak percaya diri dan tidak berkarakter. Mereka tumbuh dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah Aspirasi siswa yang keliru sejak dini telah terbentuk yang tidak menghargai pekerjaan manual yang memerlukan keterampilan, kerajinan dan ketekunan.

Dalam hal ini termasuk juga mereka yang memasuki SMK umumnya tidak memiliki gairah untuk mencintai bidang keterampilannya karena merasa dicap bodoh, terlebih jika lingkungannya menganggap bahwa simbol keberhasilan adalah memiliki gelar kesarjanaan-bukan keterampilan kerja. Di sisi lain tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif, yang menekankan pengembangan otak kiri saja yang hanya meliputi aspek bahasa logis-matematis. Banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian, walaupun ada orientasinya tetap kepada kognitif (hafalan) tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti menyontek, menjiplak dan bentuk kecurangan lain.

Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, serta tidak relevan

dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak yang menurut David Orr adalah akar dari permasalahan yang ada. Fitjrof Capra berpendapat senada, betapa pengetahuan manusia tentang sains, masyarakat, dan kebudayaan telah begitu terkotak-kotak, sehingga manusia tidak mampu melihat gambar keseluruhan (*wholeness*) dari setiap fenomena. Akibatnya, banyak solusi yang dilakukan manusia dalam menghadapi permasalahan didekati pula secara *fragmented* (parsial) sehingga tidak dapat memperbaiki masalah namun justru semakin memperburuk.

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang kondusif untuk mencapai kualitas sumber daya manusia terutama melalui pengenalan konsep pendidikan *holistic* (menyeluruh). Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan. Pendidikan memiliki tujuan yang paling mendasar yakni untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*, manusia yang terdidik yang dapat menjadi orang bijak, dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, beramal shalih, toleransi pada sesama dalam hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara.

Penutup

Pendidikan Holistik merupakan satu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitasnya, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual. Para pelaku pendidikan perlu mereorientasi sistem pendidikan yang ada agar pendidikan benar-benar dapat memberdayakan fitrah dan potensi dasar manusia. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika kita ingin mengembangkan strategi pembelajaran holistik, di antaranya: menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif, prosedur pembelajaran yang fleksibel, pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, pem-

belajaran yang bermakna, pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada, bentuk pendidikan holistik di antaranya *homeschooling*.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2002.
- Daulay, P Haidar. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Hamijoyo, Santoso. *Pola Otonomi Daerah yang Efektif dan Efisien untuk Diimplementasikan dalam Bidang Pendidikan*. Malang: FIP UNM.
- Hasbullah. *Kapita Seleka Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muhaimin, (ed.). *Kehidupan Beragama Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitbang, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2004.
- Nata, Abuddin. *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005*.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999*.
- Ratu Perwiranegara, Alamsyah. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag RI, 1982.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.

Sufyarma, M. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Suwito. *Pendidikan yang Memberdayakan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional